

## **BAB II**

### **KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR DESA SIBAU HILIR**

#### **A. Kondisi Sosial Ekonomi**

##### 1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Dalyono (Huzaimah, 2020:84) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status, Sumardi dalam Basrowi dan Juariyah (2010:60).

Abdulsyani (Hanum dan Safuridar, 2018:43) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Selanjutnya, Soekanto dalam Hanum dan Safuridar (2018:43) menyatakan status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Kehidupan sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi menandakan tinggi redahnya kondisi sosial ekonomi dimasyarakat. Indikator yang digunakan yaitu latar belakang pendidikan orang tua, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan,

kondisi lingkungan, tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan aktivitas kelompok dalam komunitasnya Abdulsyani dalam Siregar dan Nasution (2020:72).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang kondisi sosial ekonomi maka peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini ialah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, mulai dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan dan jumlah tanggungan orang tua. Sehingga kondisi sosial ekonomi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka yang meliputi indikator sosial ekonomi.

#### a. Kondisi Sosial

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502). Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Linton (Basrowi dan Juariyah 2010:62) kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

#### b. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Basrowi dan Juariyah 2010:64). Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa.

Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-uasahnya Mubyanto (Basrowi dan Juariyah 2010:64).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang kondisi sosial ekonomi maka peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini ialah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, mulai dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan dan jumlah tanggungan orang tua. Sehingga kondisi sosial ekonomi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka yang meliputi indikator sosial ekonomi.

## 2. Faktor –faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti yang di kemukakan Wijianto dan Ulfa (2016:193) yaitu:

### a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2). Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.

c. Pendapatan

Christoper dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

d. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga (Lilik, 2007).

e. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut.

f. Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati.
- 2) Kondisi fisik bangunan.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati.

Pendapat lain tentang faktor-faktor yang menentukan kondisi sosial ekonomidalam mengukur kondisi sosial ekonomi pemulung yakni menurut Ginting (2019) adapun teori yang mendukung melihat keadaan sosial ekonomi dari tingkat pendidikan, pendapatan, pemilik kekayaan, interaksi sosial, sandang dan pangan. Selain teori menurut Ginting bahwasannya ada beberapa teori yang sama menekankan pada tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, keadaan tempat tinggal, pemilikan yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi pemulung. Akan tetapi kembali pada penelitian yang digunakan ini mengambil teori menurut Wijianto dan Ulfa (2016) sebagai indikator.

Ginting (2019:18) berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa

mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Berikut adalah beberapa indikator yang menentukan keadaan sosial ekonomi di dalam masyarakat.

a. Pendidikan

Menurut UU RI NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut adalah pembagian tahapan pendidikan berdasarkan kemampuan yang dikembangkan, tingkat perkembangan, dan tujuan yang akan dicapai.

- 1) Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 2) Pendidikan dasar ialah jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 3) Pendidikan menengah ialah jenjang pendidikan dasar yang dilaksanakan minimal sembilan tahun.
- 4) Pendidikan tinggi ialah pendidikan setelah menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Doktor dan Spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

b. Pendapatan

Pendapatan ialah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa atau produksi. Pendapatan ini

digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya. Pendapatan dapat diartikan juga sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang (Sunardi dan Evers, 1982:20).

c. Pemilikkekayaan

Kekayaan seseorang dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, perhiasan yang dipakai, fasilitas dalam kehidupannya, dan juga harta yang tak terlihat seperti tabungan atau investasi modal. Semakin besar rumahnya dan semakin banyak pendapatan yang ditabung semakin tinggi pula tingkat kekayaan seseorang, begitu juga sebaliknya. Bentuk kekayaan yang biasanya dimiliki seseorang berupa kendaraan bermotor baik itu motor maupun mobil, barang elektronik, barang-barang berharga seperti emas dan berlian.

Menurut Svalastoga untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari.

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat ekonomi (Oktama, 2013:23).

d. Sandang dan pangan

Sandang ialah pakaian manusia. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat primer, karena jika manusia memang hidup tanpa pakaian namun status manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk menjadikan pakaian menjadi hal yang penting.

Pangan ialah sumber makanan dari manusia yang juga sebagai kebutuhan primer. Manusia hidup membutuhkan pekerjaan dalam menghasilkan kebutuhan sehari-hari (Kristiani, 2017:6).

e. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Syarat terjadinya interaksi ialah adanya kontak sosial dan komunikasi. Saat bertemunya orang-orang secara badaniah atau jasmani belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok. Artinya interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Apabila dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan bertengkar maka pada saat itu interaksi sosial dimulai. Interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, misalnya bau badan, minyak wangi, suara langkah kaki dan sebagainya. Semua tentu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang kemudian membuat orang tersebut menentukan tindakanya (Kristiani, 2017:7).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Adapun Faktor-faktor yang dapat menentukan kondisi sosial ekonomi dilihat dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keadaan tempat tinggal, dan jabatan. Indikator sosial ekonomi adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah tangga Yayuk Yuliati dalam Basrowi dan Juariyah (2010:58).

Selanjutnya kehidupan sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi menandakan tinggi redahnya kondisi sosial ekonomi dimasyarakat. Indikator yang digunakan yaitu latar belakang pendidikan orang tua, usia, jenis pekerjaan,

tingkat pendapatan, kondisi lingkungan, tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan aktivitas kelompok dalam komunitasnya Abdulsyani dalam Siregar dan Nasution (2020:72).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai faktor yang menentukan kondisi sosial ekonomi maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menentukan kondisi sosial ekonomi ialah dilihat dari pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan dan jenis tempat tinggal.

## **B. Pemulung**

### **1. Pengertian Pemulung**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas Setiawan dkk(2015:29).

Pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Sumardjoko dalam Mustikawati (2013:30). Sementara menurut Shalih (Hafiza dan Mawarpury, 2019:140) pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.

Birkbeck (Asliati, 2017:152) menyatakan pemulung adalah mereka yang bekerja mendayagunakan barang-barang yang diperoleh dari sampah kota, tidak termasuk rumah tangga dan pembantu yang memilah-milah koran kemudian dijual bilamana waktunya tepat dan pengusaha besar yang membeli dan menjual barang-barang bekas.

Nuraedah(2013:56) menyatakan pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-



tumpukan sampah. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pemulung maka peneliti menyimpulkan bahwa pemulung pada penelitian ini ialah suatu pekerjaan di luar ruangan yang lebih identik dengan suatu barang bekas yang dapat digunakan kembali serta mendaurulang barang bekas yang didapat dengan memunguti dan mengumpulkannya, pemulung bersifat individu maupun kelompok.

## 2. Ciri-ciri Pemulung

Pemulung dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung jalanan atau pemulung keliling, yaitu pemulung yang hidup bebas di jalanan dan pemulung tetap, yaitu pemulung yang mempunyai rumah beda dengan yang berada disekitar TPA atau sekitar lapak tempat menjual barang hasil pulungan pemulung Twikromo dalam Asliati (2017:152).

Sumiati (Rohman, 2015:76) dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
- b. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.

Effendi (Setiawandkk, 2015:29) pemulung dicirikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.

- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih primitive/kuno.
- g. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankam usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- j. Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang ciri-ciri pemulung maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pemulung yaitu adanya perbedaan tempat proses pencarian barang bekas yang dilakukan pemulung seperti adanya mencari secara keliling dan menetap suatu tempat pencarian contohnya pemulung keliling biasanya mencari barang bekas dengan bebas seperti dijalanan dan dilingkungan pemukiman warga, kemudian pemulung menetap yaitu pemulung yang mencari barang bekas yang menetap disuatu tempat.

### 3. Faktor-faktor yang Mendorong Seseorang Memilih Sebagai Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung yang menjadi dominan mereka adalah mereka beralasan menjadi seorang pemulung merupakan pekerjaan alternatif karena tidak ada pekerjaan lain lagi selain menjadi pemulung, serta berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan serta tidak mempunyai modal untuk membangun usaha yang ia impikan, karena diajak oleh kerabat atau tetangga yang sudah sukses seagai pemulung, sembari

menunggu masa tanamnya panen, usahanya bangkrut dan sangat sulit dalam mencari pekerjaan yang lain.

Namun sebagai faktor utama yang mendorong mereka untuk menjadi seorang pemulung adalah karena faktor ekonomi, pendidikan mereka yang rendah dan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan sehari-hari dan kebutuhan dasar lainnya seperti sandang dan papan. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut dalam mendapatkan pekerjaan sebagaimana pekerjaan pada umumnya mereka sebagai orang yang tersisih dan kalah dalam bersaing maka apapun pekerjaan mereka harus dijalaninya Sarja (2020:18).

Alasan menjadi pemulung sangat beragam, namun alasan yang paling banyak dikemukakan adalah profesi ini tidak memerlukan persyaratan tertentu, seperti pendidikan, ketrampilan dan modal, tidak ada alternatif pekerjaan lain, pekerjaan ini mudah dilakukan dan ada relasi yang sudah bekerja lebih dulu di kota. Alasan berikutnya, pekerjaan pemulung memiliki resiko rendah karena hanya bermodalkan tenaga (tidak mengeluarkan modal seperti kita bercocok tanam) maka pemulung sudah dapat merasakan hasilnya secara langsung asalkan pemulung tersebut rajin bekerja Ameriani (Asliati, 2017:152).

Mukramin (2015:416) menyatakan Faktor penyebab seseorang bekerja sebagai pemulung, dan pemulung sebagai pekerjaan pokok sekaligus sumber penghasilan utama, sehingga dikatakan sebagai suatu profesi. Seiring berkembangnya pola pikir manusia, maka tidak dapat dipisahkan dengan tingginya tuntutan kebutuhan hidup yang serba kompleks. Akibatnya, masyarakat lebih banyak mengandalkan dan menggunakan tenaga dibanding dengan berpikir kreatif, inovatif untuk melakukan sebuah pekerjaan. Inilah salah satu yang melatar belakangi tingginya angka pengangguran dalam dunia pendidikan dengan dalih bahwa yang penting dalam upaya peningkatan taraf hidup bisa terealisasi.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pemulung adalah dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan khususnya di perkotaan dan

dorongan kuat di dalam hidup yang menyebabkan mereka harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan mencari pekerjaan yang sesuai untuk menghidupkan keluarga mereka.

Karjadi Mintaroem dalam Asnah (2015:4) menyatakan ada dua faktor yang memotivasi seseorang menjadi pemulung yaitu faktor pendorong dan penarik.

- a. Faktor pendorong, adapun bagian- bagian dari faktor tersebut yaitu mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi dan pekerjaan lain sulit. Sedangkan,
- b. Faktor penarik nya yaitu tidak diperlukan keterampilan, pendapatan lumayan, dari pada menganggur dan pekerjaan yang halal.

Jefriyanto (2019:108) mengungkapkan adapun indikator yang membuat seseorang menjadi pemulung adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

##### a. Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi peluang kerja serta semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

##### b. Untuk Bertahan Hidup

Disamping memenuhi kebutuhan hidup pemulung juga memberikan nafkah untuk keluarganya. Untuk bertahan hidup hampir secara keseluruhan pemulung merupakan imigran dari pedesaan untuk mencari barang-barang bekas di TPA.

#### 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal di atas indikator menjadi pemulung didorong oleh beberapa faktor eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a. Terbatasnya pelayanan sosial dasar.
- b. Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah serta alat memenuhi kebutuhan hidup.

- c. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya perlindungan usaha-usaha sektor informal.
- d. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit dan tingkat bunga yang tidak mendukung usaha sektor mikro.
- e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.
- f. Sistem distribusi zakat yang masih belum maksimal terealisasi.
- g. Minimnya budaya masyarakat terhadap berfikir untuk maju.
- h. Kondisi geografis yang sulit seperti tandus, rawan bencana, terpencil.
- i. Orientasi pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek budaya bangsa.
- j. Pembangunan yang masih belum merata sampai ke pelosok desa.
- k. Kebijakan publik yang belum memihak kepada suara masyarakat miskin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang faktor yang mendorong seseorang memilih sebagai pemulung maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong seseorang memilih sebagai pemulung yaitu, karena pekerjaan ini tidak membutuhkan suatu modal yang besar, tidak memandang status sosial, tingkat pendidikan, cara kerjanya mudah, tidak diperlukan keterampilan, dan tidak memerlukan persyaratan tertentu.

### **C. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)**

Tempat pembuangan akhir merupakan tempat penampungan akhir segala sampah yang dihasilkan dari masyarakat dimana tempat pembuangan akhir digunakan untuk memusnakan sampah-sampah yang di tampung. Tahap akhir dalam pengelolaannya dimulai pertama kali sampah dihasilkan, dikumpulkan, diangkut, dikelola dan dibuang.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 menyatakan tempat pembuangan akhir sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. TPA merupakan tempat yang digunakan

untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan cara tertentu sehingga dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dapat dihilangkan atau dikurangi Rahma (2016:2). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan Dinciptakaru (Nahdi, 2019:5).

TPA adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Selain itu tempat pemrosesan akhir adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pemrosesan akhir sampah yang selanjutnya disebut sebagai TPA. Kriteria lokasi TPA harus memenuhi persyaratan/ketentuan hukum, pengelolaan lingkungan hidup dengan analisis mengenai dampak lingkungan serta tata ruang yang ada. Wijayakusuma dan Setiawan (2019:1).

Ariasih dkk, (2015:8) menyatakan bahwa TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang tempat pembuangan akhir maka peneliti menyimpulkan bahwa tempat pembuangan akhir dalam penelitian ini ialah tempat yang digunakan untuk menyimpan dan memusnahkan sampah yang sudah mencapai tahap akhir. Dimana pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan di daerah Sibau Hilir kecamatan Putussibau Utara Kabupaten kapuas Hulu yang meliputi kriteria lokasi kelayakan TPA.

#### D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai kondisi sosial ekonomi pemulung pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

No.		Peneliti/Tahun		
		Basrowi, Siti Juariyah(2010)	Siti Huzaimah (2020)	Ferry Perbira Ginting (2019)
1	Judul	Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur	Kehidupan sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta	Kondisi sosial ekonomi keluarga pemulung di desa Sampecita kec. Kutalimbaru kab. Deli serdang
2	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pola kehidupan sosial-ekonomi pemulung sampah di sekitar tempat pembuangan ahir (TPA) di Piyungan Yogyakarta.	Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pemulung di Desa Sampecita Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

		Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.		
3	Metode	Metode yang digunakan yaitu kualitatif	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.	Metode penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
4	Hasil	Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong rendah, (2) tingkat pendidikan masyarakat juga rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi para pemulung di sekitaran TPA Piyungan secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam taraf yang cukup baik. Hal ini terlihat dari penghasilan sehari-harinya dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung yang hanya bekerja sebagai pemulung saja dengan pemulung yang bekerja sebagai pemulung dan merangkap sebagai agen pemulung sosial ekonomi mereka tidak jauh



		<p>rata-rata hanya lulus sekolah menengah pertama, dan (3) ada kecenderungan semakin tinggi tingkat ekonomi semakin tinggi tingkat pendidikan anak.</p>	<p>kehidupan sosial yang terbilang normal layaknya masyarakat pada umumnya.</p>	<p>berbeda sama-sama masih dibawah kemiskinan dan juga bahwa dalam tingkat pendapatan, pendidikan, kepemilikan kekayaan, sandang pangan, dan interaksi sosialnya tidak jauh berbeda.</p>
--	--	---	---	--